

**KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL
MENURUT QURAIH SHIHAB**
(Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir Dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

Oleh :
TIARA SANGADATUNNISA
NIM.1717501038

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

ABSTRAK

Term tafsir dan takwil sudah menjadi perdebatan sejak lama di kalangan para ulama terkait posisi keduanya sebagai metode dalam penafsiran. Ada yang menyamakan, ada yang membedakan. Ada ulama yang membolehkan takwil, ada juga yang melarangnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Quraish Shihab mengartikan kedua term tersebut serta penerapannya dalam kitab Tafsir Al-Misbah.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer. Dalam Hermeneutika Gadamer, peneliti menggunakan Teori *Fusion of Horizons* atau Penggabungan Horizon. Dalam teori ini penafsir harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan antara horizon teks dan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur (*library research*).

Dari penelitian ini hasil yang ditemukan adalah tafsir dalam pandangan Quraish Shihab dipahami sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan lafalnya yang saling menjelaskan satu sama lain dengan tetap melibatkan konteks ayat. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerapkan konsep ini dengan menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain serta lafal satu dengan lafal yang lain. Takwil menurut Quraish Shihab adalah penjelasan sesuatu yang tersirat yang tak terwujud dalam kata dengan mengembalikan makna kepada makna yang bukan semestinya dengan syarat harus memiliki indikator kebahasaan dan logika yang sesuai. Dalam penerapan konsep takwil, dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, takwil yang dapat digunakan dalam menjelaskan kata, bahasa, kalimat yaitu dengan cara memalingkan makna kata atau dengan penjelasan teori ilmiah sains. *Kedua*, takwil yang berkaitan dengan fenomena, salah satunya fenomena dibalik turunnya surah Al-Qur'an. Penulis berpendapat takwil yang berkaitan dengan fenomena ini bisa diterapkan dalam menakwilkan Al-Qur'an dan non Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan adanya takwil mimpi.

Kata kunci: Tafsir, Takwil, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENAFSIRAN KATA TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....	14
A. Historisitas Tafsir Al-Misbah.....	14
1. Biografi M. Quraish Shihab	14
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah	17
3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	18
B. Diskursus Ulama Mengenai Tafsir dan Takwil	19
1. Tafsir.....	19
2. Takwil.....	20
C. Penafsiran Kata Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah	21
D. Penafsiran Kata Takwil dalam Tafsir Al-Misbah	25
1. Tafsir (penjelasan).....	25
2. Akibat Suatu Perbuatan	28

3. Tibanya Masa Sesuatu	30
4. Sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi	33
5. Makna sebuah perbuatan dan penjelasan sebab	40
BAB III PENERAPAN KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH	44
A. Penerapan Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	44
1. Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab	44
2. Penerapan Konsep Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah	46
B. Penerapan Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	49
1. Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab	49
2. Penerapan Konsep Takwil dalam Tafsir Al-Misbah	50
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	60

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan Umat Islam masih banyak yang salah paham dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya karena karakter bahasa Al-Qur'an yang bersifat multi tafsir dan berpeluang ditafsirkan dengan hasil yang beragam. Perlu diingat meskipun bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, tetapi sifat bahasa Al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan bahasa Arab yang ada ketika Al-Qur'an turun (Shihab, 2015, hlm. 31). Oleh sebab itu, ketika kita akan memahami Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan tafsir, tetapi juga membutuhkan penggunaan takwil (Shihab, 2015, hlm. 190).

Pengkajian terhadap term tafsir dan takwil memang sangat menarik. Kedua term ini sudah menjadi perdebatan sejak lama terkait posisi keduanya sebagai metode dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sebagian kelompok muslim ada yang hanya membolehkan tafsir dan melarang takwil karena mereka menganggap takwil itu merupakan langkah sesat. *Kedua*, menganggap bahwasannya tafsir dan takwil itu sama saja, karenanya tidak untuk diperdebatkan lagi. Seorang penafsir boleh memilih diantara keduanya tergantung kemampuan pengetahuan yang dimiliki penafsir. Dan *ketiga*, menganggap bahwa tafsir dan takwil memang berbeda dalam hal metodik, namun keduanya masih dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan untuk saling mendukung apabila seorang penafsir ingin menyempurnakan pemaknaan terhadap Al-Qur'an (Yusran, 2019, hlm. 2)

Ada ulama yang menyamakan antara tafsir dan takwil, ada juga Ulama yang membedakannya dengan menyatakan bahwasannya tafsir berkaitan dengan kosakata, sedang takwil berkaitan dengan kalimat atau susunan kata. Ulama juga ada yang berpendapat bahwasannya tafsir itu memiliki kaitan dengan riwayat sedangkan takwil berhubungan dengan dirayah yakni suatu analisis, nalar, dan pengetahuan. Tafsir adalah mengikuti dan mendengar,

sedangkan ber-*istinbat* adalah takwil, yaitu memerlukan nalar dengan tujuan menghasilkan suatu kesimpulan (Shihab, 2015, hlm. 190).

Debat pengetahuan ini tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dunia Islam dan situasi politik yang ada. Bukan hanya menjadi debat pengetahuan tetapi juga menjadi debat politik dan kekuasaan. Untuk membuktikannya adalah fakta bahwa tafsir menjadi term yang lebih sering dikenal di kalangan Umat Islam karena tafsir lebih banyak digunakan dalam penafsiran oleh penguasa atau kelompok mayoritas ketika itu. Sedangkan term takwil adalah term yang sering digunakan oleh kelompok oposisi sehingga menjadi metode yang tidak dikenal dan hilang dari diskursus kajian Islam serta sering dianggap sesat dan menyesatkan. Takwil dianggap rawan karena lebih memberi peluang munculnya makna-makna liar dan bersebrangan dengan pemahaman mayoritas atau pihak penguasa (Yusran, 2019, hlm. 3).

Akhirnya pada abad ke-19 seorang sufi yakni beliau al-Alusi merasa resah dengan perdebatan ini dan menciptakan terobosan baru dalam hal pemaknaan yakni menggabungkan secara proporsional antara metode pemaknaan takwil dan juga tafsir. Beliau tuangkan pemikirannya tersebut dalam maha karya beliau yang masyhur yakni *Tafsīr Rūh Al-Ma'āni*. Al-Alusi berusaha menyelaraskan penjelasan yang dianggap tidak masuk akal dengan penjelasan rasional. Baginya, tafsir sama penting dengan takwil. Hanya saja, tafsir berlaku di level kulit (makna) sedangkan takwil berada di level yang lebih dalam. Takwil tidak dapat berlangsung tanpa didahului tafsir, ini menunjukkan bahwa sama pentingnya antara tafsir dan takwil. Menurut beliau, tafsir belum cukup bagi seorang mufassir karena akan memberikan pengetahuan teks yang berhenti pada makna *zāhir*. Mereka membutuhkan takwil dengan *salik tasawwuf* karena dengan itu seseorang bisa mendapatkan pengetahuan batin Al-Qur'an dan menuju makna tersembunyi yang ingin disampaikan Tuhan (Yusran, 2019, hlm. 12–13).

Ayat muhkam berkaitan dengan tafsir sedangkan ayat mutasyabih berkaitan dengan takwil. Ayat-ayat mutasyabih ini adalah ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Ada Ulama yang membagi ayat

mutasyabih menjadi tiga kelompok yakni *Pertama*, ayat-ayat yang mustahil diketahui manusia. *Kedua*, ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian seksama. Dan yang *ketiga*, ayat yang hanya dapat dipahami oleh Ulama yang sangat mumpuni pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. (Shihab, 2012d, hlm. 13)

Ulama salaf cenderung memilih tidak menakwilkan ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan maknanya hanya kepada Allah SWT. Bahkan sebagian Ulama ada yang tidak setuju terhadap penakwilan dan memberi kesan bahwa takwil merupakan suatu yang dalam tanda kutip itu buruk dengan berdalih pada Q.S Ali 'Imran: 7. Sejalan dengan pandangan itu, ada ulama yang menyatakan bahwasannya melakukan takwil adalah bid'ah. Sedangkan Ulama khalaf pada umumnya mengakui dan memberlakukan takwil pada tempat yang semestinya, sesuai dengan prinsip-prinsip ruh Al-Qur'an serta kaidah kebahasaan yang ada. Mereka tidak menolak sama sekali tetapi tidak juga membebaskan tanpa batas. Sikap ini kiranya menjadi sikap paling tepat. Dari dua pandangan tersebut, Ulama salaf pada umumnya lebih sedikit dalam menggunakan takwil dibanding dengan ulama khalaf yang sering menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Aniroh, 2016, hlm. 82)

Dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan pada konsep tafsir dan takwil serta penerapannya dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Quraish Shihab termasuk ulama kontemporer yang menyetujui adanya takwil dengan syarat tetap memerhatikan kaidah kebahasaan dan tidak hanya mengandalkan akal (*ra'yu*). Bagi beliau takwil akan menjadi metode yang membantu dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat sesuai dengan adanya perkembangan zaman yang ada sekarang dan yang akan datang. Penerapan takwil dalam Tafsir Al-Misbah merupakan upaya Quraish Shihab untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk utama bagi manusia, khususnya masyarakat muslim Indonesia masa kini. Melalui Tafsir Al-Misbah, beliau menggunakan berbagai prinsip dan metode takwil yang sesuai dengan teks dan konteks ayat Al-Qur'an demi mendapatkan pemahaman yang tepat. Beliau menunjukkan metode memahami Al-Qur'an dengan

menggunakan dasar-dasar keilmuan yang matang dan mumpuni (Junaedi, 2017, hlm. 225).

Dalam Al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali yakni dalam Q.S Al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.”

Konteks ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang memperlakukan mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekali turun saja, kemudian ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan haq dan dengan penjelasan yang terbaik. Kata tafsir dalam ayat tersebut diartikan sebagai penjelasan.

Sedangkan kata takwil disebutkan sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dan digunakan untuk beberapa arti, antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir (penjelasan), dalam Q.S Ali Imran ayat 7 yang mana kata takwil disebutkan sebanyak 2 kali.
2. Akibat dan tempat kembali, dalam QS. An-Nisa ayat 59 dan Q.S Al-Isra ayat 35.
3. Terjadinya sesuatu yang diinformasikan, terdapat dalam Q.S al-A'raf ayat 53 dan Q.S Yunus ayat 39. Di dalam Q.S al-A'raf ayat 53 kata takwil disebutkan sebanyak 2 kali.
4. Sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi, dalam Q.S. Yusuf ayat 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100 dan 101.
5. Takwil sebuah perbuatan dan penjelasan sebabnya, dalam Q.S al-Kahfi ayat 78 serta ayat 82.

Dari banyaknya makna takwil serta makna tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an penulis akan meneliti lebih jauh bagaimana Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai serta merumuskan konsep tafsir dan takwil serta menerapkannya dalam menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an. Dan

diharapkan dapat memberi pemahaman serta memperkaya wacana metodologis dalam kajian Al-Qur'an.

Berdasar uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai bagaimana konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Alasan pemilihan Tafsir Al-Misbah adalah pertama kitab tafsir karya Quraish Shihab ini menjadi salah satu rujukan utama tafsir kontemporer di Indonesia. Kedua, beberapa karya beliau mewakili Islam aliran moderat. Dan yang ketiga karena keilmuan Quraish Shihab dalam bidang tafsir yang tidak perlu diragukan lagi, dibuktikan dengan karya tafsir beliau serta banyak karangan lain dibidang tafsir yang menjadi rujukan masyarakat luas.

Alasan penulis memilih tema tafsir dan takwil karena tema ini masuk dalam kajian ulumul Qur'an dan penunjang kita dalam memahami makna yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Tentu kajian Al-Qur'an adalah kajian yang tidak akan habis untuk dipelajari dan diteliti secara mendalam. Untuk itu penulis dalam skripsi ini ingin berusaha menjadi bagian dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud menggali secara komprehensif dalam skripsi yang berjudul **“Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab (Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir Dan Takwil Dalam Tafsir Al-Misbah)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk dapat mempermudah kajian serta agar lebih dapat terarah pada satu objek sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami serta dapat mempresentasikan dengan baik maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yang menjadi permasalahan penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana penerapan konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk mengetahui penerapan konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan ilmu-ilmu Al-Qur'an tentang konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Quraish Shihab.
- b. Mengetahui penerapan konsep tafsir dan takwil dalam tafsir Al-Misbah.
- c. Menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir khususnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menjadi rujukan dalam memahami kandungan Al-Qur'an yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas skripsi ini, penulis belum banyak menemukan pembahasan mengenai tema tersebut. Penulis merujuk pada beberapa jurnal yang membahas masalah tersebut karena penulis belum menemukan skripsi yang membahas mengenai konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Quraish Shihab. Penulis hanya menemukan jurnal-jurnal yang membahas tema tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dedi Junaedi dosen STKIP Siliwangi Bandung pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya adalah "*Konsep dan Penerapan Konsep Takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*". Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana Quraish Shihab menyusun

konsep takwil dan menerapkannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dituangkan dalam Tafsir Al-Misbah. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah di dalam jurnal hanya fokus membahas term takwil saja, sedangkan skripsi ini akan membahas term tafsir dan takwil.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yusran dosen UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya adalah "*Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi*". Dalam penelitiannya membahas bagaimana seorang sufi yakni Al-Alusi dalam kitab tafsirnya Ruh Al-Ma'ani mengartikan tafsir dan takwil kemudian menerapkannya terhadap ayat dalam Al-Qur'an.
3. Jurnal yang ditulis oleh Reni Nur Aniroh mahasiswa UNSIQ Wonosobo pada tahun 2016. Penelitiannya berjudul "*Ta'wil Muhammad Syahrur Atas Al-Qur'an*". Penelitiannya membahas mengenai metodologi takwil Muhammad Syahrur serta implikasi-implikasi yang muncul dari metodologi terhadap kajian tafsir kontemporer.

Dari telaah pustaka yang telah penulis telusuri belum ada sama sekali skripsi yang membahas mengenai konsep tafsir dan takwil, untuk itu penulis menjadi yang pertama dalam menulis skripsi mengenai tema ini. Adanya skripsi ini dapat menjadi pelengkap dari jurnal-jurnal tersebut meskipun memiliki tema pembahasan yang serupa.

E. Kerangka Teori

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata hermeneuein (bahasa Yunani) yang memiliki arti menjelaskan, menafsirkan, menerjemahkan. Hermeneutika merupakan alat yang digunakan terhadap sebuah teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang ingin memahami sebuah teks, baik yang terlihat nyata atau kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Penulis Arab menerjemahkan hermeneutika dengan *'ilm al-*

ta'wīl atau *at-ta'wīliyyah* dan ada juga yang menamainya dengan *'ilm al-tafsīr* karena memang fungsinya untuk menjelaskan maksud teks yang diteliti (Shihab, 2015, hlm. 340).

Dalam menggunakan teori hermeneutika, penulis memilih menggunakan teori hermeneutika Hans-George Gadamer. Gadamer menganggap hermeneutika bukan sekedar metodologi penafsiran melainkan penafsiran yang bersifat ontologi. Jadi bagi Gadamer, hermeneutika merupakan usaha atau dorongan yang lebih besar untuk memahami dan menguraikan sebuah teks, baik teks agama maupun yang lain seperti sejarah dan seni. Dalam hermeneutis Gadamer setiap pemahaman terhadap teks, unsur subyektivitas penafsir akan sangat sulit dihindari. Bahkan dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks akan menjadi penting karena kita yang menguraikannya. Ketika seorang pembaca membaca sebuah buku, ia secara tidak langsung akan mereproduksi dan menguraikan isinya sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan subjektivitasnya. Dengan demikian, teks atau buku yang serupa ketika kita baca ulang akan menghasilkan pemahaman lain yang baru. (Kau, 2014, hlm. 114)

Proyek Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti sebagai seni (*kunst*) atau sebagai metode, melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Menurut Gadamer, pemahaman bukanlah gambaran tentang pentingnya masa lalu, melainkan peleburan cakrawala saat ini dari pembaca. Seperti yang ditunjukkan olehnya, kita memahami pesan-pesan dengan cakrawala masa lalu melalui cakrawala masa kini, sehingga keasingan tidak terhapuskan namun dapat dirasakan dan dipahami oleh kita di masa sekarang (Hardiman, 2015, hlm. 164).

Memahami suatu pesan di dalam teks menurut Gadamer tidak terlepas dari adanya tradisi dan otoritas yang membaca teks tersebut, maka memahami selalu merupakan sebuah hasil peleburan horizon-horizon tradisi, otoritas dan penafsir. Artinya, makna dan kebenaran berkembang seiring dengan

pergerakan waktu, tradisi, dan otoritas. Pemahaman dan makna bersifat internal, bukan eksternal. Dalam pengertian ini, kebenaran tidak berada di luar sejarah yang sedang menunggu untuk ditemukan, tetapi sebagai hasil dari berbagai hubungan sejarah dan pergerakan ruang dan waktu (Hardiman, 2015, hlm. 201).

Membaca dan memahami teks hermeneutik Gadamer pada hakikatnya merupakan dialog antara dunia teks, dunia penulis, dan dunia pembaca. Semua interpretasi harus mempertimbangkan ketiga faktor ini. Setiap interpretasi memiliki konteksnya sendiri, sehingga interpretasi tanpa pertimbangan ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan pemahaman teks menjadi kering dan miskin (Kau, 2014, hlm. 115).

Oleh karena itu, untuk lebih memahaminya, Gadamer mengajukan beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, bahwa seorang mufasir dalam menafsirkan teks harus berhati-hati serta tidak menafsirkan sesuai dengan kehendaknya yang berasal dari prapemahaman yang terpengaruh oleh sejarah.
2. Teori *fusion of horizons* atau penggabungan horizon. Menurut Gadamer dalam proses penafsiran ada dua horizon penting yakni horizon teks dan horizon pembaca. Pembaca harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan kedua horizon tersebut agar ketegangan antara dua horizon tersebut bisa diatasi. Interaksi antara kedua horizon ini oleh Gadamer biasa disebut dengan “lingkaran hermeneutik”
3. Teori penerapan atau aplikasi (anwendung). Gadamer berpendapat jika teori penerapannya menemukan makna dalam sebuah teks yang membutuhkan seorang penafsir, analisis akan berkembang dengan pertimbangan kesesuaian antara makna baru dan makna asli teks. Teori ini harus diterapkan pada saat analisis dengan mengkomunikasikan pesan teks (Hanif, 2018, hlm. 102). Ketika seorang membaca kitab suci, menurut Gadamer selain proses memahami serta menafsirkan, ada satu hal yang perlu diperhatikan yakni yang biasa dikenal dengan “penerapan” pesan-

pesan pada saat teks sebuah kitab suci itu ditafsirkan. Ketika timbul suatu pertanyaan apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa seorang penafsir hidup? Dari pendapatnya kemudian Gadamer menjawab bahwa pesan yang harus diterapkan pada tahap interpretasi adalah pesan yang tidak hanya terdapat pada makna literal teks, tetapi memiliki makna yang signifikan atau lebih berarti dibanding sekedar makna literalnya. (Setiawan, 2011, hlm. 40)

Teori hermeneutika Hans-George Gadamer yang akan diaplikasikan dalam skripsi ini adalah Teori *Fusion of Horizons* atau Penggabungan Horizon. Dalam teori ini pembaca harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan antara horizon teks dan horizon pembaca guna mengatasi ketegangan antara kedua horizon tersebut dengan cara penulis berusaha menganalisis dan memahami horizon teks yakni tafsir Al-Misbah kemudian dihubungkan dengan apa yang dipahami oleh pembaca (dalam hal ini penulis) dalam horizon pembaca untuk menemukan makna tafsir dan takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan), kemudian mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku atau kitab-kitab baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni dengan menguraikan serta menggambarkan secara sistematis materi-materi yang ada kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil penelitian.

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dengan kondisi yang alami atau alamiah (natural setting). Disebut juga dengan metode penelitian etnografi karena penelitian ini mulanya untuk meneliti antropologi budaya. (Sugiono, 2017, hlm. 7–8) .

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian karena penelitian akan tercapai dengan adanya data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka kita tidak akan atau sulit mendapatkan hasil yang maksimal. Penulisan skripsi ini menggunakan riset kepustakaan sehingga penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang memberikan data secara langsung pada penelitian dan menjadi rujukan utama. Sumber data primer pertama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Kemudian data primer selanjutnya adalah Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang memberikan informasi tidak secara langsung. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dan dibutuhkan agar sebuah penelitian dapat lebih spesifik. Data sekunder didapatkan dari kitab-kitab tafsir lain, selain itu juga dari karangan-karangan Ulama, artikel, skripsi, buku, dan jurnal-jurnal lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik. Muhammad Baqir al-Shadr mengartikan metode *maudhu'i* sebagai metode *al-Taukhidī* adalah sarana interpretasi untuk menemukan suatu jawaban di dalam al-Qur'an dengan cara mencari dan menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama-sama. membahas topik/judul tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya kemudian menyesuaikan dengan sebab-sebab turunnya ayat. Setelah itu, penafsir harus memperhatikan ayat tersebut dengan keterangan, penjelasan, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian meng-*istinbat*-kannya dengan hukum-hukum.

Metode tematik merupakan sebuah metode penafsiran yang dijalankan dengan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai suatu tema yang sama dan mengarah pada pengertian dan tujuan yang sama pula, walaupun ayat-ayat tersebut turun pada kurun waktu, tempat, dan cara yang berbeda serta tersebar pada berbagai surat. (Ali, 1992, hlm. 78)

Metode ini dipilih karena untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama yakni membahas kata tafsir dan takwil yang kemudian dikaji secara mendalam untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Alasan yang selanjutnya karena metode ini lebih sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat membahas masalah-masalah dari kasus tertentu secara komprehensif.

Penulis berupaya memaparkan bagaimana konsep tafsir dan takwil menurut M. Quraish Shihab dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata tafsir dan takwil kemudian dikaji secara mendalam untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

Dari definisi metode *maudhu'i*, setidaknya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan satu tema tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan hubungan satu sama lain dalam peranannya pada permasalahan yang sedang dibahas. Sehingga akan mendapat kesimpulan dari dilalah ayat-ayat tersebut. (Syafe'i, 2006, hlm. 293–294)

Tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi atau penjelasan yang lebih jelas tentang konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada satu kata yang terdapat dalam satu ayat dan satu surah saja, tetapi harus mengumpulkan ayat yang mempunyai satu tema agar

mendapatkan penjelasan yang sebenarnya. Jadi dalam skripsi ini akan dicari ayat-ayat yang membahas tafsir dan takwil yakni takwil yang disebutkan sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dan tafsir yang disebutkan 1 kali. Kemudian ayat-ayat tersebut akan diteliti bagaimana Quraish Shihab menafsirkannya dalam Tafsir Al-Misbah. Sehingga akan menghasilkan konsep tafsir dan takwil dalam Tafsir Al-Misbah.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, metodologi analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II: pada bab kedua ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama yakni memaparkan kata tafsir dan takwil ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB III: bab ketiga ini akan menjawab rumusan masalah yang kedua yakni memaparkan penerapan konsep tafsir dan takwil dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB IV: bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya, dan menyampaikan saran-saran dan rekomendasi akhir bagi pembaca.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan mengkajinya melalui beberapa referensi serta menganalisis menggunakan teori yang penulis pilih, sejalan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata tafsir disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an dan diartikan dengan penjelasan. Turunnya ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur, menunjukkan bahwa ayat yang satu menjelaskan ayat yang lain, begitupun dengan lafadznya. Sedangkan kata takwil disebutkan sebanyak tujuh belas kali dalam Al-Qur'an dengan beberapa arti yakni *pertama* penjelasan, arti ini sesuai dengan ulama yang menyamakan takwil dengan tafsir. *Kedua*, kembali atau akibat suatu perbuatan, sesuai dengan asal kata takwil yang berarti kembali. *Ketiga* tibanya masa sesuatu, arti ini selaras dengan hermeneutika takwil menurut Muhammad Syahrur. *Keempat* sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi, maksudnya takwil berhubungan dengan sesuatu yang tersembunyi. *Kelima* makna dari sebuah perbuatan, takwil berhubungan dengan makna suatu perbuatan secara batin bukan dzahir.
2. Tafsir dalam pandangan Quraish Shihab dipahami sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an serta lafalnya yang saling menjelaskan satu sama lain dengan tetap melibatkan konteks ayat ketika turun dan konteks sekarang. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerapkan konsep tafsir ini dengan menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya serta lafal satu dengan lafal yang lain. Sedangkan konsep takwil dalam pandangan Quraish Shihab dipahami dengan penjelasan sesuatu yang tersirat yang tak terwujud dalam kata-kata dengan cara mengembalikan makna kepada makna yang bukan semestinya. Tetapi tetap dilakukan dengan syarat harus memiliki indikator kebahasaan dan logika yang sesuai ketika mengalihkan maknanya. Dalam penerapan konsep takwil, dapat diklasifikasikan menjadi

dua. *Pertama*, takwil yang dapat digunakan dalam menjelaskan kata, bahasa, kalimat yaitu dengan cara memalingkan makna kata atau dengan penjelasan teori ilmiah sains. Menjelaskan kata dengan cara memalingkan makna kata biasanya diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, sedangkan menjelaskan makna dengan penjelasan teori ilmiah sains diterapkan dalam ayat-ayat saintifik. *Kedua*, takwil yang berkaitan dengan fenomena, salah satunya fenomena dibalik turunnya surah Al-Qur'an. Penulis berpendapat bahwa takwil yang berkaitan dengan fenomena ini bisa diterapkan dalam menakwilkan Al-Qur'an dan non Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan adanya takwil mimpi.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan kajian serta penelitian dalam skripsi ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Diantara rekomendasi-rekomendasi itu adalah:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tema tafsir dan takwil dengan bersumber pada kitab tafsir lain sehingga dapat menjadi referensi yang lebih lengkap. Selain itu, dapat juga meneliti konsep tafsir dan takwil bukan hanya menurut penafsiran ayat Al-Qur'an, tetapi meneliti sebagai bagian dalam '*Ulūm al-Qur'ān*.'
2. Dalam proses penelitian, hendaknya lebih banyak lagi merujuk pada pendapat-pendapat ulama lain dengan memperbaharui rujukan yang digunakan.
3. Peneliti menemukan satu tema menarik yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya yakni tentang relasi wacana tafsir dan takwil dengan kekuasaan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu penulis selalu berharap mendapatkan saran dan kritik yang membangun. Meskipun masih banyak kekurangan, penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Terakhir, sebagai kajian yang menggunakan serangkaian

metode, hendaknya kajian ini dapat menjadi penelitian yang serius di kalangan para sarjana khususnya sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (1992). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Rajawali Pers.
- Aniroh, R. N. (2016). *TA'WIL MUH. AMMAD SYAH. RŪR ATAS AL-QUR'ĀN*. 2(1), 37.
- Anwar, E. S. (2009). TAFSIR, TA'WIL, TERJEMAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA. *Al-Fath*, 03(02).
- Faris, S. (2018). METODE TAKWIL NASR HAMID ABU ZAID (STUDI ATAS POTENSI TAFSIR ESOTERIK DALAM MERESPON PROBLEM TAFSIR ERA MODERN). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 1–28.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8104>
- Hadi, A. (2002). *Ta'wil sebagai Asas Teori Sastra dan Bentuk Hermeneutika Islam*. 1(2).
- Hakim, A. (2017a). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.55>
- Hakim, A. (2017b). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.55>
- Hakim, A. H. (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman.

- Hanif, Muh. (2018). HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *TSAQAFAH*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Iqbal, M. S., & Fudlali, A. (2005). *PENGANTAR ILMU TAFSIR*. Angkasa.
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>
- Kau, S. A. P. (2014). *HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR*. 11(2), 15.
- Lufaei, L. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>
- Maslahah, A. U. (2015). *AL-QUR'AN, TAFSIR, DAN TA'WIL DALAM PERSPEKTIF SAYYID ABU AL-A'LA MAUDUDI*. 9, 22.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*.
- Muslim, M. (1989). *Mabahits fi Tafsir al-Maudu'i*. Dar Al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.

- Putra, B. (2018). IMPLEMENTASI TAKWIL DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF OLEH AL-ZAMAKHSYARIY. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 71–83. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.260>
- Ridwan, M. K. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Said, H. A. (2015). *Diskursus munasabah Alquran: Dalam tafsir Al-Mishbâh*.
- Setiawan, M. N. K. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'ân dan Hadis*. Lembaga Peneliti UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Juz' Amma* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012c). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012d). *Surah Âli 'Imrân, Surah an-Nisâ'* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012e). *Surah Âli 'Imrân, Surah an-Nisâ'* (Cetakan V). Lentera Haiti.

- Shihab, M. Q. (2012f). *Surah al-Isrâ', Surah al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thâhâ* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012g). *Surah al-Mâ'idah, Surah al-An'âm* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012h). *Surah at-Taubah, Surah Yûnus, Surah Hûd* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012i). *Surah Qâf, Surah adz-Dzâriyât, Surah ath-Thûr, Surah an-Najm, Surah al-Qamar, Surah ar-Rahmân, Surah al-Wâqi'ah, Surah al-Hadîd, Surah al-Mhjâdalah, Surah al-Hasyr, Surah al-Mumtaḥanah* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012j). *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an* (Cetakan III). Lentera Hati.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafe'i, R. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Baitul Hikmah Press.

- Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Yusran. (2019). Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi. *Jurnal Tafsere*, 7.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>

